

“Kalau kamu cuma sekali klik pasang taruhan, kenapa yang selalu menang adalah orang yang tak pernah kamu lihat?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Ekonomi Kecanduan di Ujung Jempol"

Angka yang beredar pekan ini terasa akrab sekaligus mengganggu: seorang ibu pekerja terlilit pinjaman online hingga ratusan juta karena bunga yang berlipat, sementara di sisi lain seseorang dari lingkaran berkecukupan justru memamerkan aktivitas judi online di lapak yang secara resmi diblokir. Dua peristiwa yang tampak berlawanan kelas ini sebenarnya menunjuk pada satu fenomena

tunggal: patologi sosial yang tidak lagi butuh ruang fisik, tempat, atau waktu tertentu, karena ia telah pindah sepenuhnya ke dalam genggaman. Judi online, pinjaman berbunga, dan paylater bukan sekadar pilihan buruk individu; ia adalah sebuah arsitektur ekonomi yang dirancang agar mudah dimasuki dan sulit ditinggalkan. Pertanyaannya bukan lagi "kenapa orang bodoh mau terjebak", melainkan "sistem seperti apa yang membuat orang cerdas sekalipun bisa terseret".

Lensa pertama datang dari ekonomi perilaku. Produk-produk ini dirancang mengeksploitasi bias kognitif manusia: gratifikasi instan mengalahkan pertimbangan jangka panjang, dan kerugian kecil yang tersebar terasa lebih ringan daripada satu keuntungan besar yang dijanjikan. Implikasinya, jerat ini tidak menyasar "orang lemah", melainkan otak manusia secara universal. Tetapi celah lensa ini: jika semua salah pada desain, di mana ruang tanggung jawab individu? Kalau manusia hanya korban rekayasa dopamin, apakah masih bermakna berbicara tentang pilihan moral?

Lensa kedua datang dari sosiologi ketimpangan. Pinjaman berbunga sering menjadi katup terakhir bagi rumah tangga yang penghasilannya tidak menutup kebutuhan; judi menawarkan ilusi mobilitas vertikal bagi mereka yang jalan naiknya tertutup. Dari sudut ini, patologi digital adalah gejala, bukan penyakit — akarnya ada pada struktur ekonomi yang timpang. Namun celah lensa ini muncul ketika kasus melibatkan mereka yang justru berkecukupan: jika keterhimpitan ekonomi penyebabnya, mengapa yang berkelimpahan pun terseret? Ketimpangan menjelaskan sebagian, tetapi tidak seluruhnya.

Lensa ketiga datang dari teologi ekonomi Islam melalui prinsip larangan riba dan *maysir*. Islam mengharamkan riba bukan sekadar karena bunga, melainkan karena ia memindahkan risiko secara tidak adil dan

menumbuhkan harta tanpa kerja riil; QS. Al-Baqara: 276 menyebut riba sebagai sesuatu yang "dimusnahkan" berkahnya. Judi diharamkan karena memindahkan kekayaan lewat untung-untungan tanpa nilai tambah. Lensa ini menawarkan kritik struktural sekaligus personal. Tetapi celahnya: bagaimana prinsip berusia empat belas abad ini diterjemahkan ke arsitektur finansial digital yang jauh lebih licin? Menyebut "haram" tanpa membangun alternatif yang bisa diakses hanya memindahkan masalah, bukan menyelesaikannya.

Lensa keempat datang dari psikologi kecanduan. Judi dan belanja impulsif berbagi mekanisme saraf yang sama dengan kecanduan zat — sebuah titik yang relevan ketika narkoba dan judi kerap muncul di ruang percakapan yang sama pekan ini. Implikasinya, pendekatan moralistik semata (menyebutnya dosa) tidak cukup, sebagaimana menceramahi pecandu jarang menyembuhkan. Tetapi celah lensa ini: jika ini murni penyakit medis, apakah kerangka tanggung jawab dan tobat menjadi tidak relevan? Di sinilah keempat lensa saling bertabrakan — desain, struktur, teologi, dan patologi masing-masing menerangi satu sisi sambil menggelapkan sisi lain.

Pada tingkat praktis, ada beberapa langkah yang bisa dicoba mahasiswa pekan ini tanpa menunggu perubahan kebijakan. Di kos, melakukan audit sederhana terhadap aplikasi di telepon: mengenali mana yang membuka pintu paylater impulsif dan mencabut izin otomatisnya. Di kelas dan lab, memperlakukan literasi finansial sebagai keterampilan bertahan hidup, bukan pengetahuan sampingan — memahami cara kerja bunga majemuk membuat iklan "cair 5 menit" kehilangan pesonanya. Di kantin dan pergaulan, menyadari bahwa ajakan "pasang bola sekali doang" bekerja lewat tekanan sosial, sehingga penolakan yang tenang lebih efektif daripada khotbah. Di organisasi kampus, transparansi kas kecil dan penolakan terhadap "dana talangan" berbunga antar-anggota menutup salah satu kursi dalam rantai riba yang sering dianggap sepele. Langkah-langkah ini kecil, tetapi masing-masing memutus satu simpul dari jaring yang sedang dibahas.

Yang tampak dari keempat lensa ini bukanlah satu jawaban final, melainkan sebuah kesadaran: lensa apa pun yang dipilih sebagai prioritas — desain teknologi, struktur ekonomi, prinsip syariat, atau mekanisme kecanduan — selalu ada lensa lain yang menutup celahnya. Yang paling jujur mungkin adalah mengakui bahwa patologi digital ini adalah persoalan berlapis yang menuntut respons berlapis pula, dan bahwa kemampuan membaca semua lapisan sekaligus jauh lebih berharga daripada kepastian palsu dari satu penjelasan tunggal.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukankah ini murni masalah sistem dan regulasi? Kenapa beban moralnya ditimpakan ke individu yang sebenarnya korban desain?

A

Sebagian benar — desain dan regulasi memang variabel besar, dan menyalahkan korban adalah kekeliruan. Tetapi mengakui pengaruh sistem tidak berarti meniadakan ruang agensi sama sekali. Sistem menaikkan probabilitas, individu tetap membuat pilihan di dalam probabilitas itu. Kritik struktural dan tanggung jawab personal bukan dua kubu yang saling meniadakan; keduanya bekerja pada lapisan yang berbeda.

Q · 02

Kenapa harus pakai kerangka agama untuk soal yang bisa dijelaskan penuh oleh ekonomi dan psikologi?

A

Karena ekonomi dan psikologi menjelaskan mekanisme, tetapi tidak menjawab pertanyaan "kenapa harus peduli". Larangan riba dan judi dalam Islam menyediakan justifikasi normatif — alasan mengapa ini bukan sekadar keputusan finansial buruk, melainkan pelanggaran keadilan. Kerangka sekuler dan kerangka teologis bisa menunjuk kesimpulan praktis yang sama dari pintu yang berbeda.

Q · 03

Bukankah menyebut "riba" untuk bunga bank modern itu terlalu menyamaratakan dan ketinggalan zaman?

A

Itu perdebatan fikih yang sah dan tidak tunggal jawabannya. Tetapi terlepas dari batas teknis definisi riba, inti keberatannya tetap relevan: model yang memindahkan seluruh risiko ke peminjam sambil menjamin keuntungan pemberi pinjaman. Kritik terhadap pinjaman berbunga eksploitatif tidak bergantung pada satu putusan fikih tertentu; ia berdiri di atas prinsip keadilan distribusi risiko.

Q · 04

Kalau saya tidak religius, apakah prinsip-prinsip ini masih berlaku buat saya?

A

Ya, karena argumen intinya tidak bertumpu pada kesalehan pribadi, melainkan pada keadilan dan bahaya nyata. Bahwa judi memiskinkan secara statistik dan pinjaman berbunga menjebak secara matematis adalah fakta yang bisa diverifikasi tanpa keyakinan apa pun. Kerangka agama menambahkan kedalaman makna, tetapi tidak menjadi syarat masuk untuk mengambil pelajaran praktisnya.

Bukankah semua ini cuma moralisme generik yang dibungkus data — "jangan judi, jangan hutang" yang semua orang sudah tahu?

A

Kritik yang adil. Bedanya terletak pada analisis, bukan kesimpulan. "Jangan judi" adalah slogan; memahami bahwa judi bekerja lewat eksploitasi bias kognitif, ditopang ketimpangan struktural, dan berbagi mekanisme dengan kecanduan zat — itu memberi alat untuk membongkar, bukan sekadar menghakimi. Nilai tulisan ini bukan pada nasihatnya, melainkan pada peta yang ditawarkannya.